

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai implementasi Pembelajaran IPS kelas V berbasis budaya lokal yang ada di lingkungan sekolah MIS Darul Huda Barito Kuala, dengan ini maka telah dilaksanakan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti serta dapat mengetahui bahwa implementasi pembelajaran IPS kelas V di lingkungan sekolah MIS Darul Huda Barito Kuala akan menemukan dan mendapatkan fakta atau kebenaran secara langsung dalam mencapai pembelajaran IPS di sekolah. Namun ada sebagian siswa yang masih belum dapat mengerti betul mengenai budaya-budaya lokal terlebih budaya di daerah sendiri.

Implementasi pembelajaran IPS yang dilaksanakan oleh guru akan membawa pengaruh kepada peserta didik terhadap pemahamannya mengenai apa saja budaya yang masih melekat kental dengan kehidupan masyarakat biasanya. Dalam mempelajari pembelajaran IPS yang berbasis budaya lokal dengan cara menjelaskan dan menyimak ini merupakan salah satu dari bagian prosedur dalam proses implementasi pembelajaran IPS, maka pembahasan pembelajaran ini diharapkan para peserta didik dapat memahami apa saja budaya-budaya lokal yang sudah dipelajari dapat mengetahui dan memahami budaya lokal yang ada di daerah sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti dapat diketahui bahwa upaya guru dalam menerapkan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mengetahui

budaya lokal dan untuk mencapai capaian pembelajaran. Namun faktanya tidak dapat dihindari bahwa ada beberapa siswa belum bisa memahami betul mengenai apa saja budaya lokal yang ada di daerah terutama Kalimantan Selatan.⁹⁷

Seperti yang kita ketahui sekarang bahwa semakin majunya akses internet yang membuat kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari budaya lokal dan itu mempengaruhi terhadap hasil pemahaman dan capaian pembelajarannya. Pada zaman sekarang anak lebih cenderung lebih mengetahui dan memahami apa yang dilihat dibandingkan apa yang didengar dan dipelajari di sekolah. Karena mudahnya akses internet sekarang lebih mudah anak dalam mengakses budaya-budaya dari luar dari cara berperilaku ataupun berpakaian, maka seorang guru yang menjadi contoh bagi peserta didiknya bagaimana guru cara menjelaskan dan menerapkan pembelajaran mengenai budaya-budaya lokal yang akan membuat peserta didik lebih mengetahui dan memahami budaya lokal daripada budaya luar bagaimana cara melaksanakan pembelajaran IPS yang berbasis budaya lokal. Untuk mendukung dalam mengimplementasi pembelajaran IPS yang berbasis budaya lokal guru perlu mempersiapkan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam memahami materi pelajaran mengaitkan dalam kehidupan seperti sehari-hari misalnya tradisi budaya lokal “badatang, batasmiah, dan badudus atau mandi pengantin” yang mana masih terjadi dan eksis sampai sekarang.

Maka peserta didik agar dapat menjadi generasi baik yang mengetahui budaya-budaya lokal terutama yang ada di daerah sendiri. Dalam Implementasi

⁹⁷Observasi di Kelas V MIS Darul Huda Barito Kuala.

pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan akan membawa pengaruh terhadap peserta didik. Dalam mempelajari pembelajaran IPS mengenai budaya-budaya lokal di daerah dengan cara menjelaskan dan menyimak adalah salah satu prosedur dalam proses pelaksanaan pembelajaran, selanjutnya pembahasan pembelajaran ini diharapkan para peserta didik dapat lebih mengetahui dan memahami lagi apa saja budaya-budaya lokal yang ada di daerah sendiri yang telah dipelajari.⁹⁸

Implementasi pembelajaran IPS kelas V berbasis budaya lokal di MIS Darul Huda Barito Kuala tidak hanya sekedar mengetahui budaya lokal yang ada tetapi budaya adalah adat istiadat yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar mengetahui dan memahami tentang budaya-budaya lokal terutama di daerahnya sendiri, lingkungan masyarakat dan keluarga juga mempengaruhi peserta didik dalam memahami budaya lokal. Dalam lingkungan sekolah guru berperan penting untuk menumbuhkan ke rasa ingin tahun dan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Sehingga peserta didik tidak terpengaruh budaya-budaya luar negeri akibat mudahnya akses internet sekarang.

Implementasi pembelajaran IPS berbasis budaya lokal pada lingkungan sekolah sendiri ada pada semester genap. Guru menyampaikan materi mengenai pembelajaran IPS budaya-budaya lokal yang ada di daerah sendiri dengan membacakan materi kemudian guru menjelaskan sedikit demi sedikit dengan memberikan contoh dengan menggunakan media gambar untuk menjelaskan secara langsung kepada peserta didik budaya lokal yang masih melekat kental ada

⁹⁸Observasi di Kelas V MIS Darul Huda Barito Kuala

di lingkungan masyarakat yang sudah pernah diketahui atau melihat maupun yang pernah di alami seperti “badatang”, “mandi-mandi 7 bulanan”, “batasmiah” , dan “badudusatau mandi pengantin”. Sehingga itu menjadi pengamalan bagi peserta didik. Pengetahuan dan pelajaran bagi peserta didik bahwa hal-hal yang telah diketahui ataupun pernah dialami adalah budaya lokal yang masih menjadi adat istiadat di daerah sendiri yang masih dilaksanakan sampai sekarang yang harus dilestarikan selamanya agar budaya lokal tidak luntur.

Budaya-budaya lokal yang telah dipelajari ternyata juga harus berperan penting di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat agar peserta didik mengetahui dan memahami budaya budaya di daerahnya dalam menerapkan sehari-hari peserta didik bisa membantu masyarakat atau keluarga yang sedang mengadakan acara seperti “batasmiah” atau “badudus mandi pengantin” agar peserta didik mengetahui bagaimana tata cara melakukan acara “batasmiah”. Kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya sendiri dan tidak terpengaruh lagi terhadap budaya luar, jika rasa cinta dan bangga tumbuh maka akan membuat enggan untuk mengetahui dan memahami budaya luar negeri, dan lebih mencintai dan bangga terhadap budaya-budaya sendiri.

Penerapan budaya-budaya lokal dapat ditunjukkan dengan bagaimana cara peserta didik dalam menanggapi ketika budaya tersebut ada di adakan di lingkungan sekitar, dengan membantu acara tersebut ikut serta dalam kelancaran acara yang akan dilaksanakan, berperilaku baik dalam membantu tidak mengolok-olok budaya sendiri tapi harus membanggakanbudaya di daerah sendiri.

Pendekatan pembelajaran budaya lokal yang sangat perlu diperhatikan bertujuan agar generasi sekarang mengetahui dan memahami mengenai budaya-budaya lokal yang perlu dipertahankan agar tidak terlalu terpengaruh budaya-budaya luar.

Penelitian ini peneliti mengambil data dengan memakai sejumlah taktik penghimpunan data yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan dan mengetahui implementasi pembelajaran IPS kelas V berbasis budaya lokal MIS Darul Huda Barito Kuala, maka diperoleh beberapa informasi dari kepala sekolah, guru kelas V dan siswa kelas V di MIS Darul Huda Barito Kuala terkait pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 5 Januari 2025 di kelas V MIS Darul Huda Barito Kuala dengan wali kelas Ibu Mariati, S. Pd. Berikut penjelasan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran di dalam kelas.

1. Implementasi Pembelajaran IPS Kelas V Berbasis Budaya Lokal

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam mekanisme pembelajaran guru mempergunakan strategi, metode, media gambar yang bervariasi hal tersebut bertujuan untuk dapat menarik minat siswa dalam mendapatkan materi yang dikomunikasikan oleh guru. Apalagi pada MIS Darul Huda masih menggunakan kurikulum 2013, sehingga belum menjalankan kurikulum merdeka, seperti yang dikatakan oleh wali kelas V. Beliau mengatakan bahwa sekolah masih menjalankan kurikulum 2013 dan masih belum menerapkan kurikulum merdeka:

“Mengenai hal kurikulum 2013 yang masih diberlakukan di sekolah MIS Darul Huda Barito Kuala, maka dalam pelaksanaan

pembelajarannya hanya perlu dilanjutkan saja lagi karena dalam hal ini pembelajarannya pasti yang guru terapkan sama seperti semester-semester sebelumnya hanya masih kurang dalam penerapannya, hal itu dapat dilihat dari guru-guru yang masih kurang dalam menerapkan strategi, metode maupun media yang lebih bervariasi lagi dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Guru-guru biasanya mengikuti pembekalan dan pelatihan yang memerlukan dana agar lebih bisa memvariasikan strategi, metode dan media dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran IPS berbasis budaya lokal.”⁹⁹

Penataan ulang yang dilakukan dari perencanaan pembelajaran sebelumnya dapat menjadikan pembelajaran lebih baik, sebab dalam hal ini guru telah menelaah, menganalisis, dan mengetahui kekurangannya, melalui pelatihan. Sehingga guru dapat mengimplementasikan ilmu yang didapat dari pelatihan yang dipakai dalam merencanakan pembelajaran yang berkualitas. Disisi lain, pentingnya membuat perencanaan sebelum memulai pembelajaran dengan memuat 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut adalah hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas V:

“Pada perumusan pembelajaran ada terdapat 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah ini tujuannya sudah tertulis dalam RPP, seperti “peserta didik dapat lebih mengetahui mengenai apa saja kebudayaan yang sudah dari lama dilakukan di lingkungan sekitar

⁹⁹Wali Kelas V MIS Darul Huda Barito Kuala, Wawancara, 10 Maret 2025

yang masih belum mereka ketahui dan menghilangkan sedikit mengenai budaya luar karena pengaruh dari gadget”. Namun pada akhirnya tujuan yang diharapkan adalah agar peserta didik dapat lebih tertarik dengan kebudayaan kalimantan selatan dan semua kebudayaan yang ada di Indonesia.”¹⁰⁰

Penentuan 3 ranah ini bertujuan untuk dapat mengukur keberhasilan pembelajaran dan mencapai tujuan Pendidikan yang telah dirumuskan. Selain itu, guru harus menentukan metode dan strategi dalam perencanaan pembelajaran karena dapat membuat pembelajaran efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berikut adalah hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas V:

“Strategi yang saya gunakan pada saat proses pembelajaran IPS, berpikir kritis dan kreatif agar para peserta didik lebih mengetahui mengenai kebudayaan di lingkungan sekitar terutama kebudayaan banjar, dan dengan menampilkan gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran. Saya juga menggunakan metode ceramah saja.”¹⁰¹

Diketahui bahwa strategi yang digunakan guru ialah dengan menampilkan gambar mengenai kebudayaan disekitar siswa, sehingga dapat memacu berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sejalan dengan penuturan siswa kelas V, di bawah ini:

“Menjelaskan dengan menampilkan gambar sesuai pembelajaran dan soal.”¹⁰²

¹⁰⁰*Ibid*, 14 Maret 2024

¹⁰¹Wali Kelas V MIS Darul Huda Barito Kuala, Wawancara, 10 Maret 2025

¹⁰²Siswakelas V MIS Darul Huda Barito Kuala, Wawancara, 15 Maret 2025

Tidak kalah penting dari menentukan metode dan strategi ialah menentukan rumusan dalam perencanaan pembelajaran pada materi pembelajaran IPS. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa dalam proses pembelajaran dapat terarah. Berikut adalah hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas V:

“Budaya lokal seperti kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat MIS Darul Huda, yakni “mandi-mandi 7 bulanan”, “badudus atau mandi pengantin”, “badadatangan”.¹⁰³

Budaya lokal yang ditampilkan saat pembelajaran IPS di kelas V ini diangkat dari kebudayaan sekitar tempat tinggal siswa, sehingga siswa mudah untuk mengetahui dan mengenali kebudayaannya. Berikut adalah wawancara dengan siswa kelas V:

“Budaya lokal yang ada di sekitar lingkungan masyarakat, seperti Budaya lokal seperti bemandi-mandi”¹⁰⁴

Perencanaan pembelajaran juga penting memuat sarana dan prasarana dalam pendukung mekansime pembelajaran. Disamping itu, adanya penggunaan media pembelajaran menyuguhkan pertologongan siswa dalam mengerti materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Berikut adalah hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas V:

“Saya kira memang dalam sarana dan prasarana masih kurang cukup, karena kami tidak memiliki LCD untuk menampilkan langsung proses dari budaya lokal, saya hanya menggunakan media gambar saja untuk medianya. Sehingga dalam proses pembelajarannya saya

¹⁰³ *Ibid*, 14 Maret 2024

¹⁰⁴ Siswa kelas V MIS Darul Huda Barito Kuala, Wawancara, 15 Maret 2025

menggunakan media seperti gambar-gambar yang berhubungan dengan budaya lokal.”¹⁰⁵

Bedasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan sebab merupakan upaya dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai budaya lokal Kalimantan Selatan dengan memuat strategi, metode, materi, dan media yang akan diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang dapat merangkul peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan yang diharapkan.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan sebuah prosedur dengan memuat pola komunikasi antara guru dan anak didik yang terjadi di dalam kelas, hal ini dimaksudkan guna meraih sasaran pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru di dalam RPP. Pelaksanaan pembelajaran ini tentu saja memuat langkah-langkah yang mampu diimplementasikan dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Berikut adalah hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas V:

“Pastinya dalam memulai proses penyampaian materi pembelajaran IPS terdapat contoh-contoh keragaman budaya-budaya yang ada di Banjarmasin, contohnya seperti “bemandi-mandi 7 bulanan”, “Badudus

¹⁰⁵Wali Kelas V MIS Darul Huda Barito Kuala, Wawancara, 10 Maret 2025

atau mandi pengantin” “badadatangan” dan “batimung”. Dengan menampilkan dengan gambar”¹⁰⁶

Pemberian contoh dalam setiap pembelajaran terutama mata pelajaran IPS dengan menampilkan gambar-gambar yang berkaitan pada materi bemandi-mandi 7 bulanan. Hal ini dapat membuat anak didik ikut serta aktif dalam mekanisme pembelajaran. Sejalan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas V:

“Siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan dan bertanya saat pembelajaran. Selain itu, Siswa dapat memahami materi pembelajaran yang sudah disampaikan”¹⁰⁷

Aktifnya siswa selama proses pembelajaran dapat membuka pemahaman terhadap materi yang diajarkan, sebab adanya interaksi yang intens antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerima materi pelajaran secara maksimal. Disamping itu, adanya pengaruh lingkungan tempat tinggal siswa dapat berdampak terhadap pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari walikelas V, sebagai berikut:

“Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam memahami tentang kebudayaan sekitar.”¹⁰⁸

Dimunculkannya budaya lokal tempat tinggal siswa dalam pembelajaran IPS sendiri mampu membuat pemahaman mereka meningkat mengenai materi yang disampaikan. Sejalan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari siswa kelas V Bernama Ridho sebagai berikut:

¹⁰⁶Wali Kelas V MIS Darul Huda Barito Kuala, Wawancara, 10 Maret 2025

¹⁰⁷*Ibid*, 10 Maret 2025

¹⁰⁸Wali Kelas V MIS Darul Huda Barito Kuala, Wawancara, 10 Maret 2025

“Dapat Memahami budaya-budaya lokal yang ada masih ada sampai sekarang.”¹⁰⁹

Pemahaman materi mengenai budaya lokal ini didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari siswa kelas V Bernama Hikmah:

“Dapat memahami materi seperti bemandi-mandi 7 bulanan, bemandi-mandi pengantin, dan badadatangan.”¹¹⁰

Adanya materi berbasis lokal ini dapat menyuguhkan peranan yang besar dalam memberikan pengalaman positif dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal lebih dalam mengenai budaya di sekitarnya. Ditambah lagi dengan adanya strategi dan media yang digunakan guru selama mekanisme pembelajaran mampu menarik perhatian dan minat belajar siswa. Sejalan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas V, sebagai berikut:

“Selama pembelajaran cukup menarik perhatian siswa dalam menggunakan strategi dan media yang saya terapkan dengan menampilkan contoh gambar-gambar budaya lokal. Dan memberikan siswa kesempatan berpikir kritis saat melihat gambar budaya apa yang ditampilkan guru.”¹¹¹

Ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan minat belajarnya, hal ini diakibatkan karena siswa dapat dengannya mendalam mengerti materi dan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Ditambah lagi dengan menyajikan media pembelajaran gambar gambar budaya lokal. Berikut adalah hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelasV:

¹⁰⁹Siswa kelas V MIS Darul Huda Barito Kuala, Wawancara, 15 Maret 2025

¹¹⁰*Ibid*, 15 Maret 2024

¹¹¹Wali Kelas V MIS Darul Huda Barito Kuala, Wawancara, 10 Maret 2025

“Minat belajar siswa cukup antusias dalam mempelajari kebudayaan lokal, karena sebagian dari mereka belum tahu betul apa saja budaya lokal yang masih melekat pada masyarakat. Guru juga memberikan contoh gambar untuk memberikan minat siswa.”¹¹²

Minat belajar siswa yang antusias dalam mempelajari kebudayaan lokal daerahnya tergambar dari hasil wawancara dengan siswa kelas V, sebagai berikut:

“Mencari-cari materi yang sesuai budaya lokal, berdiskusi dengan teman, mencoba membaca dan memahami isi materi, dan menggambar waktu pembelajaran.”¹¹³

Dilihat dari antusiasnya siswa mengikuti proses pembelajaran, maka tidak terlepas dari indikator keberhasilan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal yang telah ditetapkan oleh guru. Berikut adalah hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas V:

“Bisa dilihat dari cara mereka menganalisis dan menjawab post test dan soal ulangan harian. Saya sajikan soal tentang budaya-budaya lokal yang ada lingkungan masyarakat, nanti dapat dilihat dari mereka sudah mengetahui betul atau tidak apa saja budaya-budaya lokal yang sampai sekarang masih ada.”¹¹⁴

Ditilik dari indikator keberhasilan dengan menyajikan post test dan soal ulangan harian, dapat diketahui bahwa siswa sudah memahami dan mengetahui budaya lokal yang ada di tempat tinggal mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pembelajaran IPS berbasis budaya

¹¹²*Ibid*, 10 Maret 2025

¹¹³Siswa kelas V MIS Darul Huda Barito Kuala, Wawancara, 15 Maret 2025

¹¹⁴*Ibid*, 10 Maret 2025

lokal di MIS Darul Huda. Berikut adalah hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas V:

“Tujuan utama dalam pembelajaran IPS berbasis budaya lokal. Agar generasi muda jaman sekarang dapat mengetahui mengenai kebudayaan sekitar, karena dengan adanya gadget mempengaruhi kebudayaan luar lebih mudah masuk dan di akses oleh generasi sekarang. Dan memungkinkan para siswa tidak mengetahui mengenai kebudayaan sendiri dan tidak tertarik mengetahuinya. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran IPS mengenai budaya”¹¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal di MIS Darul Huda diketahui memiliki hasil yang bagus hal ini mampu ditilik dari antusias siswa untuk ikutserta pada pembelajaran, ditambah lagi guru menyediakan media gambar dalam mendukung materi yang diajarkan. Tergambar juga dari hasil lpost test dansoal ulangan harian siswa yang memahami dan mengetahui tentang budaya lokal tempat mereka tinggal.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran berakhir, sebab evaluasi merupakan bentuk dari mekanisme pengumpulan dan analisis data untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Disisi lain, evaluasi juga sebagai bentuk dari koreksi akan pembelajaran yang sudah dilakukan agar pembelajaran

¹¹⁵Wali Kelas V MIS Darul Huda Barito Kuala, Wawancara, 10 Maret 2025

selanjutnya menjadi lebih bagus lagi. Tentu saja guru memakai metode dalam evaluasi pembelajaran IPS berbasis budaya lokal, seperti hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas V, di bawah ini:

“Seperti biasa setelah saya menyampaikan materi nanti kita akan melakukan namanya test biasanya yang dipakai posttest jadi anak-anak, boleh keluar ruangan setelah mereka dapat menjawab pertanyaan yang saya ajukan. Kalau di tengah materi biasanya saya kasih PR di akhir penyampaian materi biasanya ulangan harian.”¹¹⁶

Metode evaluasi yang dilaksanakan oleh guru ini dapat mengetahui hasil pemahaman siswa dengan mudah. Selain itu, tentu saja siswa menjadi semangat dalam menjawab soal yang diberikan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas V, di bawah ini:

“Jadi, dalam evaluasi ini akan dilihat dari hasil mereka sesi tanya jawab dan menjawab soal ulangan harian dan disini akan terlihat dari hasil nilai mereka dapat.”¹¹⁷

Hasil dari evaluasi ini dapat menggambarkan seperti apa keberhasilan siswa untuk mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga membentuk sebuah keberhasilan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Berikut adalah hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas V:

“Pada keberhasilan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ips berbasis budaya lokal ini. siswa akhirnya mengetahui mengenai budaya-budaya lokal yang masih diterapkan sampai sekarang di lingkungan

¹¹⁶Wali Kelas V MIS Darul Huda Barito Kuala, Wawancara, 10 Maret 2025

¹¹⁷*Ibid*, 10 Maret 2025

sekitar. Dan hasil belajar siswa sayalihat pada nilai yang mereka peroleh saat diberikan ulangan harian.”¹¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai evaluasi, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilaksanakan oleh guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa. Disamping itu, guru juga memberikan PR kepada siswa. Evaluasi ini juga berguna untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang didapatkan oleh siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi pembelajaran IPS Kelas V

Implemetasi pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor pendukung dalam pembelajaran tergolong ke dalam sebuah keadaan yang dapat membantu kegiatan belajar berjalan lancar. Lain halnya dengan faktor penghambat dalam pembelajaran tergolong ke dalam keadaan yang membuat kegiatan belajar berjalan lambat. Faktor-faktor ini dapat dijadikan sebagai sebuah kualitas pembelajaran. Berikut adalah hasil wawancara mengenai faktor pendukung yang diperoleh dari wali kelas V:

“Dapat dilihat dari minat peserta didik untuk meningkatkan kreativitas mereka yang dikaitkan langsung dengan lingkungan sekitar masyarakat yang mereka tinggali, dan tentunya dengan metode dapat memberikan minat siswa dalam kebudayaan lokal. Dan menggunakan

¹¹⁸Wali Kelas V MIS Darul Huda Barito Kuala, Wawancara, 10 Maret 2025

perencanaan pembelajaran yakni RPP. Penguasaan materi dan memilih memakai metode yang akan diimplementasikan pada pembelajaran, tentunya wajib sesuai dengan materi yang akan dipaparkan dan media yang tersedia untuk menolong dalam penyampaian materi pembelajaran IPS berbasis budaya lokal tersebut. Dan dimana guru akan memberikan tugas dimana itu akan diawasi juga oleh orang tua siswa dirumah dengan memberikan tugas tambahan untuk mencari lebih banyak lagi mengenai kebudayaan banjar khususnya kalimantan selatan dan mengenai kebudayaan yang disampaikan saat penyampaian materi.”¹¹⁹

Selain adanya faktor pendukung yang dikemukakan oleh guru, ada juga faktor penghambat. Berikut adalah hasil wawancara mengenai faktor penghambat yang diperoleh dari wali kelas V:

“Para siswa pada saat sedang berlangsungnya pembelajaran ada yang tidak mengindahkan gurunya dan bahkan tidak masuk, dan ada juga yang bolos alias tidak disiplin, tidak memperhatikan betul saat penyampaian materi disampaikan, tidak menyukai mengenai kebudayaan yang ada karena sudah banyaknya pengaruh gadget hingga dengan mudahnya masuk budaya luar. Tentu hal ini menjadi kendala pada upaya-upaya guru untuk menanamkan minat dan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan mengetahui apa saja kebudayaan yang sampai sekarang masih ada di lingkungan sekitar, dan

¹¹⁹Wali Kelas V MIS Darul Huda Barito Kuala, Wawancara, 10 Maret 2025

kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran dalam proses penyampaian pembelajaran.”¹²⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pengimplementasian pembelajaran IPS berbasis budaya lokal di kelas V MIS Darul Huda didapatkan adanya faktor pendukung yang dilihat dari antusias siswa dengan pembelajaran karena menampilkan gambar-gambar yang berhubungan dengan kebudayaan lokal. Sedangkan faktor pendukung yang ditemui ialah beberapa siswa tidak memperhatikan, tidak masuk kelas dan tidak menyukai budaya lokal sebab terpengaruh kemajuan teknologi.

B. Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran IPS Kelas V Berbasis Budaya Lokal

Implementasi pembelajaran ialah suatu aktivitas yang berhubungan dengan mekanisme belajar mengajar. Menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa pembelajaran ialah usaha dalam membelajarkan siswa.¹²¹ Selain itu, Pembelajaran ialah aktivitas guru dengan tatalaksana dalam desain instruksional sehingga mampu membelajarkan siswa belajar secara aktif. Disisi lain, rencana instruksional ialah rencana pengajaran yang dirancang oleh guru dengan tradisional.¹²² Dalam pengimplementasian pembelajaran IPS kelas V berbasis budaya lokal terdapat 3 aspek yang wajib dilihat oleh guru, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi,

a. Perencanaan Pembelajaran

¹²⁰*Ibid*, 10 Maret 2025

¹²¹Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 2

¹²²Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), 5

Perencanaan berkaitan dengan sebuah aktifitas yang disusun secara sistematis dengan menentukan arah dan target untuk sebuah badan, tetapi juga mewujudkan aktivitas terbaik yang diperlukan dalam menggapai tujuan secara efektif dan efisien, memadukan macam-macam faktor misalnya sumber daya yang ada, lingkungan, dan keperluan badan. Sama halnya dengan perencanaan pembelajaran yang mekanisme penting dalam menentukan bahwa pembelajaran mampu terorganisir dengan baik dan efektif.¹²³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti mengenai perencanaan pembelajaran IPS kelas V berbasis budaya lokal ditemui bahwa guru memakai kurikulum 2013 dengan penataan ulang RPP yang sebelumnya sebab dalam hal ini guru telah menelaah, menganalisis, dan mengetahui kekurangannya, melalui pelatihan. Selain itu, guru dalam perencanaan guru memuat 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun ketiga ranah itu, dimuat dalam KI dan KD, berikut ini:

Kompetensi Inti (KI)

- 1.1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- 2.1 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- 3.1 Memahami pengetahuan faktual dan konseptual yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan sosial melalui pengamatan.

¹²³Anggraeni, S. A., & Nurazizah, S, "Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran," *Karimah Tauhid*, 3(5), (6 Mei 2024), 5548

- 4.1 Menyajikan pengetahuan dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya kreatif sesuai konteks budaya lokal dan nasional.

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.3 Mengidentifikasi keberagaman budaya Indonesia, termasuk upacara adat daerah seperti bemandi-mandi 7 bulanan dan badudus (mandi pengantin) di Kalimantan Selatan, serta makna nilai yang terkandung di dalamnya.
- 4.3 Menyajikan hasil pengamatan dan informasi tentang keberagaman budaya lokal dalam bentuk gambar, laporan, atau cerita.

Tahap perencanaan guru harus membuat KI dan KD yang saling berhubungan dengan materi pembelajaran, hal ini dilakukan untuk ketercapaian tujuan pembelajaran. Terkhusus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V dengan Kompetensi Inti (KI) mencerminkan arah dan tujuan utama yang hendak dicapai dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. KI 1.1 menekankan pada pentingnya peserta didik untuk menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Dalam konteks pembelajaran budaya lokal, hal ini dapat tercermin ketika siswa memahami bahwa tradisi seperti bemandi-mandi dan badudus mengandung unsur spiritual yang erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan, seperti doa bersama, harapan keselamatan, serta syukur kepada Tuhan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang kebudayaan, tetapi juga mampu mengaitkan tradisi lokal tersebut dengan nilai-nilai agama yang mereka anut.

KI 2.1 bertujuan membentuk peserta didik agar mampu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, ketika siswa mempelajari atau bahkan mengamati langsung pelaksanaan tradisi badudus dan bemandi-mandi di lingkungan sekitar, mereka dilatih untuk bersikap santun kepada narasumber, menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian budaya, serta percaya diri dalam menyampaikan kembali hasil pengamatannya kepada teman-teman di kelas. Proses ini juga membentuk karakter sosial yang menjadi bagian penting dari pembelajaran IPS.

Sementara itu, KI 3.1 mengarahkan siswa untuk memahami pengetahuan faktual dan konseptual dalam bidang IPS melalui proses pengamatan dan eksplorasi. Tradisi-tradisi lokal seperti bemandi-mandi dan badudus merupakan bagian dari kenyataan sosial yang dapat diamati secara langsung oleh siswa. Mereka bisa mempelajari makna simbolik dari air, bunga, daun, atau telur dalam prosesi tersebut, serta memahami struktur sosial masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaannya. Ini merupakan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan bermakna, sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Kemudian, KI 4.1 mengharapakan peserta didik dapat menyajikan pengetahuan dalam bentuk karya kreatif yang logis dan kontekstual. Dalam hal ini, siswa diberi ruang untuk mengolah informasi yang mereka peroleh tentang tradisi budaya lokal menjadi laporan tertulis, gambar, cerita pendek,

atau bahkan video pendek. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan menyampaikan informasi secara sistematis, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan keterampilan literasi siswa, sekaligus membangun kesadaran terhadap identitas budaya daerahnya.

Selanjutnya, Kompetensi Dasar (KD) 3.3 mengarahkan siswa untuk mampu mengidentifikasi keberagaman budaya Indonesia, dengan penekanan pada pemahaman terhadap upacara adat seperti bemandi-mandi dan badudus di Kalimantan Selatan. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat mengenali tradisi-tradisi lokal yang berkembang di daerahnya dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, siswa dapat mengetahui bahwa tradisi badudus memiliki makna pembersihan diri dan kesiapan menuju kehidupan rumah tangga, sementara bemandi-mandi mencerminkan doa dan harapan bagi keselamatan ibu dan bayi dalam kandungan. Pemahaman ini memperluas wawasan siswa tentang keragaman budaya di Indonesia dan menumbuhkan rasa hormat terhadap tradisi leluhur.

KD 4.3 memperkuat capaian dari KD sebelumnya dengan mendorong siswa menyajikan hasil pengamatannya dalam bentuk nyata, seperti gambar, laporan, atau cerita. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk mengolah data dan informasi hasil pengamatan atau wawancara menjadi sebuah karya. Misalnya, siswa dapat membuat poster tentang tahapan pelaksanaan mandi pengantin atau menyusun laporan hasil wawancara dengan narasumber yang pernah menjalani tradisi bemandi-mandi. Aktivitas

ini sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan menulis, serta keterampilan komunikasi siswa dalam menyampaikan hasil belajar secara kreatif dan bermakna.

Berdasarkan hal tersebut, maka taksonomi pada bagian pendidikan, dipakai dalam menggambarkan tujuan instruksional yang dikelompokkan pada 3 klasifikasi umum, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah.¹²⁴ Tiga ranah tersebut sangat berkaitan dengan hasil belajar siswa. Menurut Kunandar psikomotor berkaitan berdasarkan perolehan belajar yang didapatkan melewati keahlian sebagai hasil dari tergapainya kompetensi pengetahuan. Yang artinya keahlian berupa implikasi perbuatan sesudah individu mendapatkan pengalaman belajar khusus dan implikasi selanjutnya dari perolehan belajar kognitif dan afektif. Perolehan belajar kognitif dan afektif muncul pada wujud bahwa kecenderungan dalam perbuatan yang sesuai dengan makna yang terkandung dan bertujuan kepada siswa sebagai bentuk dari psikomotorik.¹²⁵

Selain memuat 3 ranah pada pembelajaran, guru juga menentukan strategi dan metode yang akan digunakan saat pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini, guru memakai strategi dan metode dengan menampilkan gambar mengenai kebudayaan disekitar siswa, sehingga dapat memacu berpikir kritis dan kreatif. Disamping itu, guru juga menentukan rumusan tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang efektif sangat mungkin

¹²⁴Ina Magdalena., Nur Fajriyati Islami, "Eva Alanda Rasid., dan Nadia Tasya Diasty, TIGA Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," 4 *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), (Juni 2020), 133

¹²⁵ D. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 255

untuk guru dalam menentukan tujuan pembelajaran yang khusus, memakai cara pengajaran yang efektif, menentukan sumber daya dan materi yang sejalan, serta memberikan penilaian mengenai kemajuan siswa berkala.¹²⁶

Perencanaan pembelajaran yang dikerjakan oleh guru memuat budaya lokal yang ditampilkan saat pembelajaran IPS di kelas V ini diangkat dari kebudayaan sekitar tempat tinggal siswa, sehingga siswa mudah untuk mengetahui dan mengenali kebudayaannya. Paulina Pannen memaparkan Pembelajaran Berbasis Budaya lokal ialah taktik dalam menciptakan lingkungan dan mewujudkan pengalaman belajar yang dikaitkan dengan budaya sebagai bagian dari mekanisme belajar.¹²⁷ Budaya dipergunakan untuk memotivasi siswa sehingga pada penerapan pengetahuan dapat bekerjasama, dan merasakan adanya hubungan dari semua mata pelajaran. Sesiap dengan pernyataan Pannen, Sutarno juga mengemukakan bahwa untuk Pembelajaran Berbasis Budaya dapat dipergunakan sebagai wujud bagi mekanisme belajar dalam memunculkan motivasi siswa pada penerapan pengetahuan, bekerjasama, dan menghubungkan antara berbagai mata pelajaran.¹²⁸

Tidak kalah penting untuk menunjang pembelajaran, dalam perencanaan guru menentukan sarana dan prasarana yang akan digunakan dengan media seperti gambar-gambar yang berhubungan dengan budaya lokal. Sarana dan prasarana merupakan sarana dan bahan yang diperlukan dalam mendukung aktivitas pembelajaran. Sarana adalah alat dan bahan yang

¹²⁶Anggraeni & Nurazizah, "Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran," *Karimah Tauhid*, 3(5), (6 Mei 2024), 5549.

¹²⁷Suprayekti, *Pembaharuan Pembelajaran di SD*, (Universitas Terbuka, 2010), 12

¹²⁸Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), 72

dipakai, sedangkan prasarana adalah bahan dan sumber bahan ajar lain yang relevan yang dipakai pada mekanisme pembelajaran.¹²⁹

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran ialah mekanisme yang didesain dengan baik sesuai dengan tahapan tertentu, sehingga pelaksanaan mampu memperoleh hasil yang diinginkan. Pelaksanaan pembelajaran ialah mekanisme belajar-mengajar tergolong dalam pokok dari kegiatan pembelajaran yang pada penerapannya sejalan dengan petunjuk yang sudah didesain pada rencana sebelumnya.¹³⁰ Disisi lain, pelaksanaan pembelajaran merupakan sebuah aktifitas yang bernilai mendidik sehingga dapat membuat bewarna hubungan yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai mendidik muncul dari penerapan pembelajaran yang diperuntukkan untuk menggapai tujuan khusus yang sudah dibuat sebelum implementasi pembelajaran diberlakukan.¹³¹

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh peneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran IPS kelas V berbasis budaya lokal ditemui bahwa guru membarikan contoh-contoh gambar mengenai bemandi-mandi 7 bulanan, sehingga dapat membuat siswa terlibat aktif, meningkatkan ketertarikan mereka terhadap materi selama proses pembelajaran. Penelitian Komalasari menunjukkan bahwa pemakaian materi ajar yang berbasis lokal mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap budaya

¹²⁹Rizky Satria, dkk, *Buku Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). 43

¹³⁰Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 129

¹³¹Bahri, D. S., dan Zain, A, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 28

sekitarnya.¹³² Adapun materi yang dimunculkan oleh guru saat pembelajaran IPS berkesinambungan dengan budaya yang berada di tempat tinggal siswa, menyebabkan mereka dapat dengan mudah meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi berbasis budaya lokal yang ada di Kalimantan Selatan.

Sutarno memperjelas bahwa Pembelajaran Berbasis Budaya didasarkan atas kebanggaan pada budaya sebagai bentuk dari fundamental bagi pendidikan, istilah dan interaksi suatu ide, serta perkembangan pengetahuan.¹³³ Oleh karena itu, memiliki arti budaya ialah bagian terpenting pada pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya di Sekolah Dasar merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk memperkuat identitas, nilai, dan karakter peserta didik.¹³⁴

Disamping itu, guru indikator keberhasilan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal diukur oleh guru dengan memberikan *posttest* dan soal ulangan harian, sehingga guru dapat mengetahui siswa sudah memahami dan mengetahui budaya lokal yang ada di tempat tinggal mereka. Post-test ini diajukan pada akhir mekanisme pembelajaran memiliki tujuan dalam melihat sejauh mana pengertian siswa mengetahui pokok penting materi yang

¹³²Komalasari, I., Kusdiana, A., & Ganda, N, "Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Berbicara Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Bahasa Di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(4), (2018), 250–259.

¹³³Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), 76

¹³⁴Hayati, R., Syahputra, E., & Surya, E, "Systematic Literature Review: Cultural Integration in Learning Concepts with an Ethnomathematics Approach," *Proceedings of International Conference on Education*, 2(1), (2024), 160–168. <https://doi.org/10.32672/pice.v2i1.1333>

dipaparkan. Materi tes berhubungan dengan yang telah dipaparkan kepada siswa sebelumnya, bertujuan untuk melihat bagaimana pemahaman siswa lebih baik dari perolehan tes selanjutnya mengenai pengertian siswa terhadap materi. Jika siswa cenderung mengerti sebuah materi sesudah mekanisme pembelajaran maka, aktivitas pengajaran dikatakan berhasil.¹³⁵ Dalam hal ini, aktivitas implementasi pembelajaran berbasis kebudayaan lokal Kalimantan Selatan meliputi:

1) Aktivitas Pendahuluan

Pada aktivitas pendahuluan guru memasuki kelas, kemudian mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk duduk rapi sebelum pembelajaran. Setelah itu, guru meminta peserta didik untuk berdoa bersama. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk melihat pemahaman awal mereka mengenai budaya lokal



Gambar 4 1 Guru masuk dan mengajak peserta didik untuk duduk rapi sebelum memulai pembelajaran

¹³⁵ Ina Magdalena, Miftah Nurul Annisa., Gestiana Ragin., Adinda Rahmah Ishaq, "Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test dan Post-Test pada Mata Pelajaran Matematika dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran di SDN Bojong 04," *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3 (2), (Juli 2021), 153



Gambar 4 2 Guru dan semua peserta didik membaca doa bersama sebelum memulai pelajaran



Gambar 4 3 Guru menanyakan kepada peserta didik mengenai budaya lokal yang mereka ketahui.

2) Aktivitas Inti

Aktivitas inti dalam implementasi pembelajaran IPS berbasis budaya lokal ini, guru menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari hari ini, kemudian menampilkan gambar kebudayaan lokal Kalimantan Selatan. Selanjutnya guru menjelaskan mengenai budaya lokal yaitu bemandi-mandi 7 bulanan dan badudus.



Gambar 4 4 Guru menjelaskan mengenai manteri hari ini dan menampilkan gambarnya.



Gambar 4 5 Guru menjelaskan mengenai budaya lokal seperti bemandi- mandi pengantin atau badudus dan mandi-mandi bulanan khas banjar

3) Aktivitas Penutup

Selesainya aktivitas inti dari implementasi pembelajaran, dilanjutkan dengan aktivitas penutup yang mana guru menyimpulkan aktivitas pembelajaran hari ini dan menyuguhkan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.



Gambar 4 6 Guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran



Gambar 4 7 Guru menyuguhkan kesempatan kepada peserta didik yang ingin bertanya

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian memegang peran yang sangat penting yaitu melihat keberhasilan dari tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Evaluasi pada hakikatnya dilaksanakan untuk menyuguhkan nilai didasarkan standar khusus. Perolehan yang didapatkan dari penilaian disebut hasil belajar. Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yaitu evaluasi pendidikan sebagai mekanisme dari perolehan dan pengolahan informasi dalam mengetahui

pencapaian hasil belajar siswa memuat: evaluasi otentik, evaluasi diri, evaluasi berbasis portofolio, dan evaluasi teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti mengenai evaluasi pembelajaran IPS kelas V berbasis budaya lokal ditemui bahwa guru melakukan evaluasi setelah selesai proses pembelajaran dengan metode menjawab pertanyaan guru secara langsung, jadi apabila ada siswa yang mengetahui langsung bisa menjawab dan dipersilahkan untuk meninggalkan ruang kelas. Hal ini dapat menggambarkan sepertiapa pemahaman siswa akan materi berbasis budaya lokal yang telah diajarkan selama pembelajaran.

Evaluasi di dunia pendidikan ialah salah satu susunan yang sangat penting pada mekanisme pembelajaran. Apabila mekanisme pembelajaran dilihat sebagai mekanisme perubahan karakter siswa, maka evaluasi mempunyai peranan pada mekanisme pembelajaran.¹³⁶ Tujuan evaluasi pada mekanisme pembelajaran, yaitu:

- 4) Meraih keputusan mengenai perolehan belajar.
- 5) Mengerti akan siswa
- 6) Merevisi dan mengembangkan desain pengajaran.¹³⁷

2. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi pembelajaran IPS Kelas V

¹³⁶Ina Magdalena., Hadana Nur Fauzi., dan Raafiza Putri, "Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya," *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2 (2), (Agustus 2020), 244

¹³⁷Ina Magdalena., Alvi Ridwanita., dan Bunga Aulia, "Evaluasi Belajar Peserta Didik," *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2 (1), (Januari 2020), 121

Faktor pendukung merupakan bagian dari faktor yang mendesak sebuah aktivitas sehingga dapat berwujud stabil dan lancar. Sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang menutupi sebuah aktivitas sehingga menjadi terhambat.¹³⁸ Dalam hal ini, faktor pendukung dan penghambat yang terdapat di dalam pembelajaran merupakan kondisi yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan perolehan observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti mengenai faktor pendukung dan penghambat pembelajaran IPS kelas V berbasis budaya lokal ditemukan bahwa

- a. Faktor pendukung guru dalam mengimplementasikan pembelajaran ialah dengan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran memuat materi berbasis budaya lokal yang disampaikan dengan metode dan strategi yang tepat serta pemilihan media gambar.

- 1) Kompetensi guru

Guru menggunakan metode pembelajaran meliputi makna taktik pembelajaran yang pakai oleh guru sehingga guru menggenggam peran penting untuk menerapkan metode mengajar bervariasi sebagai usaha dalam ketercapaian tujuan. Karena itu, guru wajib mempunyai keahlian mengajar,

¹³⁸Nunung Alpiunita., dan Widya bakti Sabatari, "Faktor Pendukung dan Penghambat Kesiapan Kerja di Industri Fashion bagi Siswa Tata Busana SMK Negeri 1 Pengasih," *Jurnal Fesyen: Pendidikan dan Teknologi*, 8(3), (2019), 9

merencanakan, memakai metode yang bervariasi dan memakai berbagai media yang sesuai.¹³⁹

2) Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa terwujud melalui penggunaan metode pembelajaran mempunyai tujuan dalam penciptaan kondisi belajar yang semangat, aktif, dan membentuk interaksi positif untuk mental, sikap, dan perilaku siswa.

3) Saran dan Prasarana

Dari kompetensi yang dimiliki guru dapat menyuguhkan sarana dan prasarana berupa media pembelajaran yang digunakan pada implemenetasinya dengan menampilkan gambar gambar kebudayaan Kalimantan Selatan seperti bemandi mandi 7 bulanan.

b. Faktor penghambat diketahui sebagai bentuk yang mampu memperlambat terjadinya suatu kegiatan atau proses dalam pembelajaran, seperti;

1) Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa merupakan faktor pengambat yang dijumpai ketika beberapa siswa yang tidak masuk kelas, sebab mereka tidak menyukai pembelajaran berbasis kebudayaan lokal. Penerapan pembelajaran IPS berbasis budayalokal di

¹³⁹Dita Elha Rimah Dani., Shaleh., dan Nurlaeli, "Variasi Metode dan Media Pembelajaran dalam Kegiatan belajar Mengajar," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7, 1, (Januari - Maret 2023), 376

sekolah ditemui kendala sebagai kurangnya keikutsertan siswa. Ini diakibatkan dari lingkungan pertemannya baik teman satu sekolah maupun diluar sekolah.

2) Minat Siswa

Selain kedisiplinan siswa, faktor penghambat yang dijumpai ialah minat siswa sebagai kurangnya keikutsertan siswa. Ini diakibatkan dari lingkungan pertemannya baik teman satu sekolah maupun diluar sekolah. Faktor lingkungan anak juga menjadi penyebab pembentukan karakter pada siswa. Apabila lingkungan siswa baik maka karakter anak baik, bertolak belakang jika lingkungan yang buruk maka mempunyai karakter buruk.¹⁴⁰

¹⁴⁰Muhammad Wahyu Syahputra, *Implementasi Modul Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal pada Kelas IV di MIN 03 kepahiang*, (Bangkulu: IAIN Curup, 2024), 78-79